

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana hasil dinyatakan dengan bentuk angka. Menurut Sugiyono (2014), data kuantitatif adalah data penelitian yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*skoring*). dimana data dikumpulkan, dicatat, disusun dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi yang selanjutnya dilakukan pengukuran nilai-nilai statistiknya untuk membuktikan kebenaran terhadap teori. Pendekatan kuantitatif memungkinkan penelitian ini untuk menghasilkan temuan yang dapat diukur secara matematis, memberikan landasan yang kuat untuk interpretasi dan generalisasi hasil penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis terhadap komponen-komponen dan fenomena yang terdapat, serta interkoneksi di antaranya. Untuk mendukung analisisnya, data yang esensial diperoleh dari sumber data sekunder yang dapat diandalkan, yaitu *website* Bursa Efek Indonesia dan IDN Financial. Data yang digunakan melibatkan laporan keuangan tahunan dan penawaran harga saham perusahaan-perusahaan Sub-Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 hingga 2022.

B. Tahapan Penelitian

1. Teknik Sampling

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan dan beberapa kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan dengan tujuan mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Populasi penelitian mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sub-sektor Teknologi khususnya industri Aplikasi dan Jasa Internet, yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) selama periode tahun 2019 sampai 2022. Adanya 9 emiten yang melalui proses IPO dan masuk ke Bursa Efek Indonesia pada sub-sektor Teknologi industri Aplikasi dan Jasa Internet menjadi dasar pemilihan sampel. Daftar perusahaan yang melakukan IPO pada sub-sektor Teknologi industri Aplikasi dan Jasa Internet adalah sebagai berikut :

Tabel 4 Daftar Perusahaan Industri Aplikasi dan Jasa Internet yang IPO tahun 2019 sampai 2022

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Harga IPO (IDR)	Harga Hari Pertama (IDR)
1.	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk	400	370
2.	BELI	PT Global Digital Niaga Tbk	440	456
3.	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk	850	1.110
4.	TFAS	PT Telefast Indonesia Tbk	306	262
5.	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk	660	825
6.	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk	110	120
7.	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	384	422
8.	HDIT	PT Hensel Davest Indonesia Tbk	785	805
9.	PGJO	PT Tourindo Guide Indonesia Tbk	105	103

Sumber : idx.co.id (2023)

Dari 9 emiten pada perusahaan sub-sektor Teknologi, industri Aplikasi dan Jasa Internet tersebut, *purposive sampling* dilakukan dengan beberapa kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan Sub-sektor Teknologi industri Aplikasi dan Jasa Internet yang *go public* dan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 sampai dengan 2022.
- 2) Tersedia data laporan keuangan pada hari pertama di pasar perdana dan harga penutupan hari pertama di pasar sekunder pada perusahaan Sub-sektor Teknologi industri Aplikasi dan Jasa Internet yang IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 sampai dengan 2022.
- 3) Perusahaan-perusahaan tersebut mengalami *underpricing* saham pada saat IPO.

Dari kriteria-kriteria yang tertera di atas, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Terdapat 9 perusahaan yang *go public* dan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 sampai dengan 2022.
- b. Tersedia data laporan keuangan pada hari pertama di pasar perdana dan harga penutupan hari pertama di pasar sekunder pada 9 perusahaan yang IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019 sampai dengan 2022, sumber data melalui *website* Bursa Efek Indonesia.
- c. Dari 9 perusahaan, terdapat 6 perusahaan yang mengalami *underpricing* saham pada saat IPO serta tersedia data laporan keuangan pada hari pertama di pasar perdana dan harga penutupan hari pertama di pasar sekunder

Tabel 5 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tanggal Listing
1	BELI	PT Global Digital Niaga Tbk	08 November 2022
2.	BUKA	PT Bukalapak.com Tbk	06 Agustus 2021
3.	WIFI	PT Solusi Sinergi Digital Tbk	30 Desember 2020
4.	UVCR	PT Trimegah Karya Pratama Tbk	27 Juli 2021
5.	CASH	PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	04 Mei 2020
6	HDIT	PT Hensel Davest Indonesia Tbk	12 Juli 2019

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

2. Tahapan

Tahapan dari penelitian ini adalah menganalisis seluruh perusahaan yang *go public* pada sub-sektor Teknologi industri Aplikasi dan Jasa Internet yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 sampai tahun 2022, yaitu sebanyak 9 saham perusahaan yang kemudian dipilih kembali menjadi 6 saham perusahaan sebagai sampel penelitian. Perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan mengenai cara pengukuran dan pengkuantifikasi variabel dalam penelitian. Definisi operasional variabel haruslah jelas, spesifik, dan dapat diukur. Penentuan definisi operasional variabel harus disesuaikan dengan jenis variabel yang diamati dalam penelitian, sehingga dapat secara akurat mencerminkan konsep yang ingin diukur dan diamati. Selain itu, definisi operasional juga harus sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai (Ardyan, dkk. 2023).

1. Variabel Independen

Variabel independen (X), juga dikenal sebagai variabel bebas, adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Widiasworo, 2018).

a. Reputasi *Underwriter* (X1)

Variabel ini diukur dengan memeringkat reputasi *underwriter* berdasarkan nilai penawaran saham pada saat melakukan IPO. Nilai penawaran saham dapat dihitung dengan harga penawaran (*offering price*) dikalikan dengan jumlah lembar saham yang diterbitkan. Besarnya nilai penawaran saham menunjukkan kemampuan penjaminan yang dilakukan oleh *underwriter* jika saham tidak laku terjual pada pasar perdana. Variabel reputasi *underwriter* diukur dengan pemeringkatan Bursa Efek Indonesia (BEI) "*The Most Active IDX Members in Total Trading Volume*" yang dipublikasikan pada *IDX Fact Book*. Variabel reputasi *underwriter* juga menggunakan angka *dummy*. Kode 1 untuk *underwriter* yang termasuk di *Top 10 The Most Active Members in Total Trading Volume* pada 1 tahun sebelumnya dan kode 0 bagi yang tidak termasuk (Delvia, 2023).

b. Ukuran Perusahaan (X2)

Ukuran perusahaan turut memengaruhi tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal di masyarakat, sehingga investor lebih mudah untuk memperoleh informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar yang memiliki total aset dengan nilai yang signifikan, dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan, yang dilihat dari total aset yang dimilikinya untuk kegiatan operasional, merupakan faktor penting dalam menilai kepercayaan investor. (Prasetyorini, 2013).

Persamaan yang digunakan untuk pengukuran perusahaan menggunakan rumus Suryawan (2015) yang diukur dengan menghitung *log natural* total aktiva tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut IPO, sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log \text{natural}(\text{total aset})$$

c. *Financial Leverage (X3)*

Financial leverage adalah sejauh mana tetap efek pendapatan (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi tingkat *financial leverage* dalam perusahaan, maka menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan. Untuk itu, maka rasio yang diperlukan adalah *Debt to Equity Ratio* (Linawaty dan Ekadjaja, 2017).

DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat membayar utang menggunakan modal sendiri. Persamaan yang digunakan untuk mengukur DER menggunakan rumus Yuliyanto (2020), sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) atau variabel terikat dalam bahas Indonesia, merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Widiasworo, 2018). Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Underpricing*. *Underpricing* terjadi ketika harga saham di *Initial Public Offering* lebih rendah dibanding harga hari pertama di Bursa Efek Indonesia. Tingkat *Underpricing* diukur melalui perhitungan *initial return*, yang mengacu pada selisih positif antara harga saham di pasar sekunder pada hari pertama dengan harga penawaran awal di pasar perdana. Formula tingkat *Underpricing* menurut Delvia (2023) dirumuskan sebagai berikut :

$$IR = \frac{CP - OP}{OP} \times 100\%$$

Keterangan

IR = *Initial Return* (return awal)

CP = *Closing Price* (Harga penutupan pada hari pertama perdagangan di pasar sekunder)

OP = *Offering Price* (Harga penawaran perdana)

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yang melibatkan studi catatan atau dokumen-dokumen perusahaan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terkait objek penelitian. Dengan demikian, diharapkan data yang terkumpul dapat mendukung proses pengolahan data. Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan *underpricing* saham. Laporan keuangan dari perusahaan sub-sektor Teknologi yaitu pada industri Aplikasi dan Jasa Internet diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dan IDN *Financial*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menjadi landasan penting dalam rangka mendalami dan merinci informasi yang terkandung dalam kumpulan data penelitian. Proses tersebut mencakup langkah-langkah pengolahan dan penyajian data, yang bertujuan utama untuk memberikan jawaban yang komprehensif terhadap permasalahan yang tengah diteliti.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan mengubah kumpulan data menjadi mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas. Dalam analisis deskriptif, nilai ini bisa diwakili oleh mean (rata-rata), median, modus, tabel frekuensi atau presentase (Istijanto, 2014). Hal ini diperlukan untuk mengamati gambaran menyeluruh dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Variabel penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup variabel dependen serta variabel independen. Adapun variabel dependen pada penelitian ini adalah *Underpricing*. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Reputasi *Underwriter*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage*.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai apakah terdapat normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas dalam model regresi. Pentingnya memenuhi asumsi klasik ini karena hal tersebut diperlukan agar model regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang tidak bias dan hasil uji yang dapat dipercaya. Jika salah satu syarat asumsi tidak terpenuhi, maka

analisis regresi tidak dapat dianggap sebagai BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Untuk itu, maka pengujian tersebut dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk menilai apakah distribusi data bersifat normal atau tidak. Uji normalitas penting untuk dilakukan karena pengujian ini untuk menentukan alat uji statistik mana yang tepat digunakan dalam pengujian hipotesis. Apabila data menunjukkan distribusi normal, maka disarankan untuk menggunakan uji parametrik. Sebaliknya, jika data tidak menunjukkan distribusi normal, lebih tepat untuk memilih alat uji statistik nonparametrik dalam pelaksanaan pengujian hipotesis.

Pada pengujian ini, digunakan alat uji statistik parametrik *one-sample Kolmogorov-smirnov* karena kepekaan yang lebih kuat untuk pendektasian normalitas data dibandingkan alat pengujian normalitas lainnya. Dasar pengambilan keputusan pada *one-sample Kolmogorov-smirnov* dengan ketentuan dalam pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $>0,05$ atau 5%, maka data residual berdistribusi normal. Sebaliknya jika hasil nilai signifikan atau probabilitas $<0,05$ atau 5%, maka data residual tidak berdistribusi normal. Maka hipotesis untuk pengujian ini sebagai berikut :

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Dengan ketentuan :

- 1) Nilai signifikan atau probabilitas $>0,05$ atau 5%, maka Ho diterima (berdistribusi normal)
- 2) Nilai signifikan atau probabilitas $<0,05$ atau 5%, maka Ho ditolak (tidak berdistribusi normal)

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018).

Ghozali (2018) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi, yaitu:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (di atas 0,90) maka hal ini menunjukkan adanya indikasi multikolonieritas.
- 3) Selain dari dua cara di atas multikolonieritas juga dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawanya (2) *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut-off* yang umumnya dipakai dalam menentukan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (Ghozali, 2013). Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji model regresi apakah ada ketidaksamaan varians pada pengamatan satu residual dengan pengamatan lainnya.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menemukan tanda-tanda heteroskedastisitas adalah dengan memeriksa grafik yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Identifikasi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan mengevaluasi pola yang muncul pada grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, di mana sumbu Y mencerminkan nilai Y yang telah diprediksi, sementara sumbu X menunjukkan residual (perbedaan antara Y prediksi dan Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. Adapun ketentuan pengambilan keputusan dijelaskan oleh Suryawan (2015) :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik (point – point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji residual dari model regresi dalam menemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Apabila terdapat korelasi, kondisi tersebut disebut sebagai masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul ketika observasi berurutan dalam rentang waktu saling terkait. Permasalahan timbul ketika nilai residual (kesalahan pengganggu) tidak independen antar satu observasi dengan observasi lainnya. Kondisi ini umumnya terjadi pada data runtut waktu (*time series*).

Untuk menentukan apakah ada autokorelasi dalam model regresi, dapat dilakukan dengan mengamati nilai DW (*Durbin-Watson*). Penilaian dilakukan dengan memperhatikan jumlah sampel yang diselidiki, kemudian mengevaluasi hasil uji *Durbin-Watson* dan membandingkannya dengan nilai yang terdapat dalam Tabel *Durbin-Watson* (dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05).

3. Analisis Regresi Berganda

Pada dasarnya, analisis regresi merupakan penelitian tentang hubungan antara variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas). Tujuannya adalah untuk mengevaluasi dan meramalkan rata-rata populasi atau nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang telah diketahui (Diva, 2018).

Hasil analisis regresi mencakup koefisien untuk setiap variabel independen, yang diperoleh melalui prediksi nilai variabel dependen menggunakan suatu persamaan. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data dengan menerapkan metode Regresi Linier Berganda. Secara matematis, metode analisis regresi berganda dalam penelitian ini dijelaskan melalui persamaan berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \text{ Dimana :}$$

\hat{Y} : *Underpricing*

α : Konstanta

X_1 : Reputasi *Underwriter*

X_2 : Ukuran Perusahaan

X_3 : *Financial Leverage*

β_1 : Koefisien regresi Reputasi *Underwriter*

β_2 : Koefisien regresi Ukuran Perusahaan

β_3 : Koefisien regresi *Financial Leverage*

ε : Standar error

Pada β_1 sampai β_3 merupakan koefisien prediktor yang mana diketahui dari nilai *unstandardized coefficient* β .

Analisis regresi berganda tidak hanya digunakan untuk mengukur kekuatan korelasi antara dua variabel atau lebih, tetapi juga mengindikasikan arah hubungan antara variabel dependen dan independen. Oleh karena itu, analisis regresi berganda ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* mempengaruhi *underpricing* pada perusahaan sub-sektor Teknologi industri Aplikasi dan Jasa Internet yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila koefisien β positif (+), menunjukkan adanya pengaruh searah antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika koefisien β negatif (-), mengindikasikan dampak negatif, di mana peningkatan nilai variabel independen akan mengakibatkan penurunan nilai variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial menggunakan uji T dan pengujian secara simultan menggunakan uji F. Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

a. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji T adalah pengujian signifikansi yang mengevaluasi dampak yang signifikan dari suatu variabel independen (Y) terhadap variabel dependen (X). Pengujian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel independen secara individual dapat menjelaskan variabel dependen yang akan diuji secara signifikan. Uji T diterapkan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari variabel tersebut atau tidak, dengan tujuan memprediksi keberadaan dampak yang dapat diatribusikan secara spesifik terhadap variabel tersebut pada variabel dependen. Uji T pada penelitian ini dilakukan untuk

menguji pengaruh Reputasi *Underwriter*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* secara parsial berpengaruh terhadap *Underpricing*.

Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dari setiap koefisien regresi dengan nilai T tabel (nilai kritis) yang sesuai dengan tingkat signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan $df = n-1$, di mana n merupakan jumlah responden. Hipotesis positif dinyatakan jika nilai t hitung melebihi nilai kritis pada tingkat signifikansi yang ditetapkan sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai T hitung $> T$ tabel atau $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai T hitung $< T$ tabel atau $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ maka H_0 tidak bisa ditolak atau H_a tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan untuk hipotesis negatif dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai $-T$ hitung $< -T$ tabel atau $p\text{-value} < \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila nilai $-T$ hitung $> -T$ tabel atau $p\text{-value} > \alpha = 5\%$ maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Reputasi *Underwriter*, Ukuran Perusahaan dan *Financial Leverage* secara simultan berpengaruh terhadap *Underpricing*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dilihat melalui nilai F hitung, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan dengan kriteria :

- 1) Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, atau p-value $<$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Maka hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan bagus (*fit*).
- 2) Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, atau p-value $>$ $\alpha = 0,05$, maka H_0 tidak bisa ditolak atau H_a tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mencerminkan proporsi variasi total yang dapat dijelaskan oleh model. Ketepatan model meningkat seiring dengan peningkatan nilai R^2 , yang mendekati 1. Jika $R^2=0$, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara X dan Y, atau model regresi yang dibentuk tidak sesuai untuk meramalkan Y. Sebaliknya, jika $R^2=1$, hal ini menandakan bahwa garis regresi yang terbentuk mampu meramalkan Y secara sempurna.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Koefisien determinasi yang semakin mendekati 1, maka semakin baik variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (Ghozali, 2018).